YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7421

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI YPP MA ISLAHUL UMMAH NW DASAN AMAN

Implementation of *Aqidah Akhlak* Learning Based on Prophetic Education Values as an Effort to Develop Student Character at YPP MA Islahul Ummah NW Dasan Aman

Lalu Abdurrahman Wahid & Muh. Rizal
IAIH Nahdlatul Wathan Lombok Timur
wahidlaluabdurrahman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 9, 2025	Sep 2, 2025	Sep 14, 2025	Sep 19, 2025

Abstract

Moral and character degradation among students remains a serious challenge in education, as reflected in undisciplined behavior, low responsibility, and limited spiritual awareness. Consequently, teachers are expected not only to emphasize cognitive aspects but also to integrate prophetic values into learning to shape students into faithful, virtuous, and responsible individuals. This study aims to describe the implementation of prophetic education values in *Akidah Akhlak* learning and to analyze their relevance to character development. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and verification stages, with credibility tested using source

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and technique triangulation. Informants were selected through purposive sampling. The findings show that the implementation of prophetic education values at MA Islahul Ummah Dasan Aman is carried out through curriculum integration, teacher role modeling, and the reinforcement of prophetic values in *Akidah Akhlak* learning. Its relevance is evident in the alignment of learning objectives with prophetic education, the integration of prophetic values into subject matter, teaching methods that reflect prophetic principles, curriculum objectives, learning strategies, and supportive learning environments. The study affirms that prophetic education plays a significant role in character development through *Akidah Akhlak* instruction.

Keywords: Prophetic Education; Student Character; *Akidah Akhlak*; Prophetic Values; Learning

Abstrak: Degradasi moral dan karakter peserta didik masih menjadi problematika serius dalam dunia pendidikan, tercermin dari perilaku kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab, serta minimnya kesadaran spiritual. Oleh karena itu, guru idealnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam pembelajaran guna membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta menganalisis relevansinya terhadap pengembangan karakter siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi, dengan uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Narasumber ditentukan secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan profetik di MA Islahul Ummah Dasan Aman dilakukan melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, serta penguatan nilai profetik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Relevansinya tampak pada kesesuaian tujuan pembelajaran dengan pendidikan profetik, integrasi nilai profetik dalam materi, metode pengajaran yang merefleksikan pendidikan profetik, kesesuaian tujuan kurikulum, strategi pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan profetik berperan signifikan dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik; Karakter Siswa; Akidah Akhlak; Nilai-Nilai Profetik; Pembelajaran

PENDAHULUAN

Berdasarkan peraturan pemerintah di Indonesia tercantum dalam pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui Pendidikan dan tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3 memerintahkan agar

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang- undang (Undang-undang Dasar 1945, 2003).

Dalam tatanan realita Krisis moral yang terjadi pada suatu bangsa ini disebabkan lemahnya pendidikan karakter serta implementasinya dalam kehidupan, sehingga Kerusakan moral tidak hanya terbatas pada kalangan pemerintahan dan aparat, tetapi juga telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Hampir semua elemen masyarakat mengalami perubahan negatif dalam etika/moral, termasuk lingkungan pendidikan saat ini (Slamet Pamuji, 2024). Sebagai contoh, terdapat kasus-kasus di mana seorang guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, murid melawan guru, bolos disaat jam belajar dan masuk kesekolah semau-maunya, merokok di sekitar sekolah, dan masih banyak kerisis moral lainya yang sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Jannah Miftahul & Subur, 2023).

Pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Di Indonesia, PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan pengetahuan agama Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang esensial dalam kehidupan sehari-hari (Noor & Fitriyah, 2021). Pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan intelektual dan moral, serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur.(Sita Acetylena et al., 2024)

Pendidikan karakter dinilai mampu mengatasi krisis moral yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya di peserta didik. Namun, pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan karakter siswa haruslah komprehensif dan relevan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Marlina et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik muncul sebagai sebuah alternatif yang penting. Pedagogik profetik berasal dari kata propheticyang artinya kenabian, penerapan dari nilai-nilai profetik adalah usaha untuk menanamkan jati diri bangsa agar memiliki akhlak serta budi pekerti yang luhur seperti baginda Nabi Muhammad SAW (Mulyanto, 2020).

Kehadiran pendidikan yang berbasis profetik ini sangat diperlukan untuk bisa mengusung dan membahu misi utama, yaitu mengikuti praktik pendidikan yang diajarkan

oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini mencakup pembentukan karakter/moralitas dengan penanaman nilai-nilai ketuhanan, peng-Esa-an, dan penghambaan kepada Allah Yang Maha Esa, serta pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi dasar untuk membangun pribadi yang kuat, baik dari segi keyakinan maupun mental. Pendidikan profetik orientasinya tidak hanya fokus pada transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup integrasi antara ilmu amaliyah dan amal ilmiyah (Ismail, 2013).

Maka Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa sangat perlu untuk diterapkan, karena pada era globalisasi saat ini mulai terkikis rasa kemanusiaan, semangat religius, bahkan akhir-akhir ini tidak belajar agama sudah menjadi suatua hal yang biasa-biasa saja. sehingga kaburnya nilai-nilai kemanusiaan. karena itu, untuk mengatasi pendidikan yang sudah mengalami kemerosotan, maka harapan memberdayakan etik tata kerama dalam Pendidikan untuk seluas mungkin, sehingga kehidupan kembali ke tampak wajah aslinya yaitu wajah kemanusiaan (Syarif, 2014), seperti diadakanya berbagai kegiatan dalam bidang keagamaan yaitu, sholat berjamaah lima waktu, puasa senin kamis, mengaji kitab seperti kitab tauhid, kitab fiqih,kitab hadist,kitab taklim'mul mutaalim dalam bidang sosial misalnya, mereka berorganisasi, sholat berjamaah lima waktu, menerapkan tata tertib, cara beradab sopan santu kepada para asatisz atau guru. Sehingga dapat membantu terealisainya misi pokok dalam pendidikan Nabi Muhammad, adalah dengan terbentuknya karakter yang bersifat Islami.

Dalam filsafat profetik, ada tiga nilai dasar dalam pendidikan profetik yang bisa diterapkan yaitu transendensi dimana transendensi merujuk pada beriman kepada Allah, kitabnya dan hal-hal ghaib yang melampaui pengertian dan pengalaman manusia biasa (Arifuddin, 2019). humanisasi (amar ma'ruf) memanusiakan manusia, mengilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Atau bisa diartikan dengan proses mengembalikan jati diri dan martabat kemanusiaan sebagai makhluk mulia dan berperadaban. Dan liberasi (nahi munkar), librasi mengacu pada ilmu yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kemiskinan yang tidak manusiawi, dominasi struktur yang menindas, dan pengaruh dominan dari pemahaman yang salah (Roqib, 2015).

Setelah membentuk karakter, Nabi Muhammad melanjutkan dengan mengembangkan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, kehidupan politik, ekonomi, dan

juga memperluas pengembangan ilmu pengetahuan. Dimana misi utamanya pendidikan profetik adalah pencapaian tujuan pendidikan Islam yaitu melahirkan insan-insan yang memiliki keteguhan iman dan pengetahuan yang menjadi syarat dari syarat-syarat ciri insanul kamil (Agus, 2019). Dengan demikian, berbagai memanfaatkan dan peluang yang Allah ciptakan di muka bumi ini bisa dikelolanya demi kemaslahatan hidupnya secara pribadi dan untuk kemaslahatan bersama secara umum.

Salah satu sub dalam Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran Akidah Akhlak. Pelajaran Akidah Akhlak sendiri memiliki dua komponen dasar yaitu pembelajaran Akidah Islamiyah, dan pelajaran akhlak. Pelajaran tentang Akidah Islamiyah merupakan pempelajari tentang keyakinan kepada Allah, Rasullullah, Malaikat, Hari Akhirat (Kiamat), dan Qado dan Qadar Allah, sehingga mempunyai keyakinan yang teguh. Adapun akhlak adalah merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang (Anggara, 2023).

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan kepada peserta didik, yang mana memiliki peran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami akidah Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk karakter, watak, dan kepribadian peserta didik. Melalui pengajaran Akidah Akhlak berbasis pendidikan profetik maka penelitian ini menjadi bagian integral yang penting dalam pengembangan pedidikan karakter yang diharapkan memberikan kontribusi lebih dalam pengembangan pendidikan karakter guna mencapai amanat undang-undangan pendidikan nasional.

Selanjutnya, guna mengarahkan dan membatasi hasil penelitian, maka peneliti memformulasikan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan profetik dalam membentuk karekter siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman? Bagaimana relevansi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendidikan profetik di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman?. Sehingga orientasi penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengembangan pendidikan karakter melalui implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis prinsip-prinsip pendidikan profetik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil pendekatan kualitatif, case studi atau penelitian lapangan. Lokasi penelitian dilaksanakan di YPP. MA Islahul Ummah Nahdlatul Wathan Dasan Aman. Tekhnik penentuan subjek atau informan dilaksanakan secara *purposive sampling* dengan Subjek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, guru Akidah Akhlak dan beberapa narasumber dari para siswa. Tekhnik pengumpulan data dilaksanakan dengan tiga tekhnik yaitu wawancara *semi terstruktur*, observasi *non partisipan* dan dokumentasi. Tekhnik analisa data dilakukan beberapa tahap yaitu reduksi data, display data, dan perivikasi data. Dalam rangka uji *kredibilitas* data peneliti menggunakan tekhnik *triangulasi* yaitu *triangulasi* sumber dan *triangulasi* tekhnik.

HASIL

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa terdapat 3 prinsip pendidikan profetik yang diimplementasikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu sebagai berikut:

Implementasi Nilai-Nilai Humanisasi (Amar Ma'ruf) Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan wawancara dan Analisa peneliti terhadap guru PAI khususnya guru Akidah Akhlak, maka karakkter-karakter yang terbentuk dari pilar humanisasi dalam Pendidikan profetik melalui pembelajaran Akidah Akhlak adalah mencakup empat sifat utama yang wajib dimiliki oleh Rasulullah SAW., yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, serta sejumlah akhlak terpuji lainnya seperti rasa malu, sifat dermawan, dan sikap rendah hati. Berikut data hasil temuan pilar humanisasi dalam pembelajaran akidakh akhlak, sebagai berikut :

Karakter Shiddiq

"Mata pelajaran Akidah Akhlak membahas seputar keyakinan dan akhlak, sehingga yang kami tanamkan adalah bagaimana peserta didik dapat meneladani kepribadian Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Melalui materi seperti pembahasan tentang sifat Rasulullah, saya berusaha mengajarkan nilai kejujuran (shiddiq) kepada mereka. Sebagai

pendidik, saya terus memberikan dorongan dan mengingatkan peserta didik agar meneladani akhlak Rasulullah dan para sahabat (Umayyah, 2025)."

Pernyataan ini diperkuat juga oleh Hendra, siswa kelas XI, yang menyampaikan:

"Dalam pelajaran Akidah Akhlak, guru kami berusaha menanamkan sifat jujur atau shiddiq kepada para siswa (Hendra, 2025)." .

Terkait hasilnya, Ibu Ummayyah mengatakan:

"Alhamdulillah, sebagian siswa sudah mampu mengamalkan sifat shiddiq dalam keseharian mereka, walau masih ada yang perlu terus dibimbing dan dimotivasi agar bisa menerapkannya secara konsisten."

Karakter Amanah

"Dengan memberikan tugas, kami dapat menilai sejauh mana siswa bertanggung jawab. Dari situ terlihat siapa yang benar-benar mengerjakan tugas dengan serius dan tepat waktu, siapa yang hanya menyalin milik temannya, dan siapa yang tidak mengerjakan sama sekali. Melalui tugas ini kami bisa mengevaluasi tanggung jawab masing-masing, dan bagi siswa yang kurang bertanggung jawab, biasanya kami berikan sanksi seperti berdiri di depan kelas, sambil tetap memotivasi mereka."

Untuk hasilnya, beliau menyampaikan:

"Hasilnya bervariasi, ada yang mudah dibentuk sifat amanahnya, dan ada juga yang sulit sehingga kami perlu lebih sabar dan mengulanginya terus-menerus."

Karakter Tabligh

"Dalam menginternalisasikan nilai tabligh, saya menerapkan metode di mana siswa diminta untuk merangkum materi pelajaran dan menyampaikannya secara lisan di depan kelas. Ini bertujuan untuk melatih keberanian dan kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat secara verbal."

Hal ini juga dikonfirmasi oleh Hendra, siswa kelas XI Keagamaan, mengatakan:

"Biasanya, guru kami menyuruh siswa maju satu per satu untuk mempresentasikan hasil rangkumannya atau menyampaikan pendapat di depan kelas."

Mengenai hasilnya, Ibu Ummayyah mengungkapkan:

"Belum semua siswa percaya diri tampil di depan kelas, tetapi mereka sedang dalam proses menuju sikap yang lebih komunikatif."

Karakter Fathonah

"Saya selalu menyemangati siswa dengan mencontohkan sifat Rasulullah Saw., meskipun beliau tidak membaca dan menulis (ummi), namun tetap semangat dalam mencari ilmu. Saya juga sering mengisahkan kecerdasan para sahabat Nabi agar mereka terinspirasi. Selain itu, saya mengajak mereka berdiskusi dalam pembelajaran sebagai latihan untuk mengembangkan pola pikir kritis Alhamdulillah, ketika diajak berdiskusi, ada beberapa siswa yang aktif menyampaikan pendapat, meskipun masih ada yang kurang responsif."

Karakter Malu

Dalam kaitannya dengan penanaman rasa malu, Ibu Ummayyah menyampaikan:

"Sifat malu ini cukup menantang untuk ditanamkan, baik oleh sekolah maupun orang tua. Namun, saya secara pribadi berusaha menanamkan rasa malu untuk berbuat maksiat atau dosa. Rasulullah Saw. sendiri memberi contoh untuk selalu merasa malu dalam melakukan perbuatan buruk, dan itu yang saya coba tanamkan kepada siswa."

Adapun hasilnya, beliau menjelaskan:

"Karena latar belakang dan karakter siswa berbeda-beda, ada yang mudah dibentuk karakternya dan ada yang sulit. Tapi alhamdulillah, sebagian besar mulai menunjukkan perkembangan, seperti malu untuk berbohong atau melakukan perbuatan buruk."

Karakter Dermawan

Dalam hal membentuk sikap dermawan, Ibu Ummayyah menjelaskan:

"Saya menyampaikan kisah-kisah Nabi dan para sahabat yang menunjukkan keteladanan dalam kedermawanan, dengan harapan siswa dapat meneladani sikap tersebut. Saya juga menekankan bahwa sikap dermawan tidak akan membuat seseorang rugi . Saya menambahkan, dan Alhamdulillah, anak-anak menunjukkan kepekaan sosial yang tinggi dan bersatu dalam membantu teman-temannya yang sedang tertimpa musibah.""

Rendah Hati (Tawadhu')

Terkait penanaman nilai tawadhu Ibu Ummayyah mengungkapkan:

"Pelajaran Akidah Akhlak berisi akhlak dan tauhid. Saya berusaha menanamkan sikap rendah hati melalui cerita seperti ketawadhu'an Ali bin Abi Thalib dan lainnya. Saya juga membiasakan siswa bersikap sopan, seperti menjaga etika dalam berbicara kepada guru atau orang yang lebih tua, serta menunjukkan adab yang baik saat bertemu dengan guru. Dan hasilnya Alhamdulillah, meskipun secara perlahan, siswa mulai menunjukkan perubahan ke arah sikap tawadhu' yang lebih baik"

Implementasi Nilai-Nilai Librasi (Nahi Mungkar) Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Selain usaha untuk menanamkan nilai-nilai humanisasi profetik dalam diri peserta didik, ada hal penting lainnya yang juga menjadi tanggung jawab seorang guru, yaitu membebaskan siswa dari berbagai perilaku tercela. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membina peserta didik agar terhindar dari sifat-sifat negatif tersebut, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan Ibu Umayyah, guru Akidah Akhlak di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman. Beberapa indikator nilai liberasi yang ditanyakan oleh peneliti mencakup empat sifat yang mustahil ada pada Rasulullah SAW (yaitu kizib, khianat, khitman, dan baladah), serta beberapa akhlak tercela lainnya seperti hasad atau iri hati, riya', dan sifat malas. Berikut temuan data di lokasi penelitian :

Menghindari sifat Kizib.

"Saya sering meminta siswa untuk belajar secara mandiri di rumah sebelum menerima pembelajaran di kelas. Dari situ, saya bisa membedakan siapa yang sungguh-sungguh belajar dan siapa yang mengaku sudah belajar padahal belum (berbohong). Ketika saya mengetahui ada yang tidak jujur, saya selalu memberikan nasihat serta dorongan agar tidak terbiasa berkata tidak benar. Saya sampaikan bahwa satu kebohongan bisa membuka jalan menuju kebohongan lainnya. Karena itu, saya berusaha menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik. Dan hasilnya Hasilnya masih menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang sulit untuk dinasihati dan dimotivasi agar menjauhi kebohongan, baik dalam ucapan maupun tindakan. Oleh karena itu, kami perlu memberikan sanksi sebagai bentuk pembinaan."

Pernyataan ini didukung oleh Hendra siswa kls XI MA, yang menyatakan:

"Biasanya ibuk umayyah, guru Akidah Akhlak, memberikan arahan dan motivasi agar kami tidak berbohong."

Menghindar sifat Khianat

"Seseorang yang suka berbohong cenderung akan berkhianat. Oleh karena itu, saya selalu mengingatkan siswa untuk bersikap jujur, walaupun itu terasa berat. Dalam pelajaran Akidah Akhlak, saya ceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengalami kekalahan dalam perang karena sebagian pasukan tidak mematuhi perintah beliau. Dari kisah itu, saya tekankan bahwa jika seseorang diberi kepercayaan, maka jangan pernah mengkhianatinya karena hal itu bisa membahayakan diri sendiri. Perkembangannya masih bervariasi. Ada siswa yang mudah menerima nasihat, namun ada juga yang sulit diarahkan."

Pernyataan tersebut diamini oleh Evi, siswi kelas XI MA, yang mengatakan:

"ibuk umayyah sering memberi nasihat agar kami menjadi orang yang bisa dipercaya, baik oleh masyarakat maupun lingkungan sekitar."

Menghindari sifat Khitman

"Saya selalu mengajak siswa untuk bersikap terbuka dan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Misalnya, bila mereka belum mengerjakan tugas, mereka harus berani mengakuinya. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya juga memberikan teladan melalui kisah-kisah akhlak para Nabi dan sahabat. Meski belum seluruh siswa mampu meninggalkan sifat khitman dalam keseharian, namun mereka sedang dalam proses menuju perbaikan."

Hal ini dibenarkan oleh Evi, siswi kelas XI MA, yang menyampaikan:

"Ibu Ummayyah sering memberikan motivasi dan contoh agar kami selalu jujur dan terbuka dalam berbagai hal."

Menghindari Sifat Baladah

"Saya terus memotivasi siswa tentang pentingnya menuntut ilmu dan keutamaan orang berilmu. Saat mengajar, saya meminta siswa mencatat materi pelajaran karena tidak semua memiliki daya ingat kuat. Selain itu, saya mendorong mereka untuk rajin membaca, terutama materi pelajaran. Masih ada siswa yang minat belajarnya rendah, belum terbiasa mencatat atau membaca, sehingga harus terus dimotivasi."

Evi, siswi kelas XI MA, menambahkan:

"ibuk umayyah biasanya memotivasi kami untuk semangat belajar dan berusaha mandiri dalam menyelesaikan tugas."

Menghindari sifat Hasad/Dengki

Dalam mengatasi sifat hasad atau iri hati, Ibu Ummayyah menyatakan:

"Saya selalu mengingatkan siswa agar menerima apa adanya dan ikhlas atas segala hal yang Allah tetapkan untuk diri mereka. Bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan adalah kunci menghindari sifat ini. Alhamdulillah, siswa sudah mulai memahami bahwa sifat hasad tidak baik, dan sebagian besar dari mereka telah berusaha menjauhinya dalam kehidupan sehari-hari"

Pernyataan ini didukung oleh Hendra, siswa kelas XI MA, yang mengatakan:

"Ibu Ummayyah sering menasihati kami bahwa sifat hasad itu buruk dan harus dijauhi."

Menghindari Sifat Riya'

Untuk menangkal sifat riya' atau pamer, Ibu Ummayyah menyampaikan:

"Saya sering menyampaikan kisah-kisah keteladanan Nabi dan para sahabat, dan menjelaskan bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah titipan dari Allah, bukan untuk disombongkan. Anak-anak sudah mengetahui bahwa riya' adalah sifat tercela yang bisa membahayakan diri sendiri. Mereka telah berusaha untuk menghindarinya, meskipun kadang masih perlu diingatkan"

Menghindari Sifat Malas

Dalam usaha membentuk karakter disiplin dan rajin, Ibu Ummayyah menyampaikan:

"Saya sebagai guru memiliki kewajiban untuk mengingatkan dan mengajari siswa agar semangat dalam belajar dan ibadah. Siswa masih perlu terus dimotivasi dan dibiasakan untuk semangat belajar maupun dalam ibadah, agar mereka terbiasa menjalani keduanya secara konsisten"

Implementasi Nilai-Nilai Transendensi (Tauhid) Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Untuk mengetahui bagaimana strategi implementasi nilai transendensi oleh guru Akidah Akhlak, peneliti melakukan wawancara mendalam bersama Ibu Ummayyah selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman. Nilai transendensi dalam konteks ini mencakup dua aspek utama, yaitu tauhid dan Tauhid. Berikut hasil temuan di lapangan :

Dimensi Tauhid

"Melalui kisah-kisah keteladanan para Nabi dan sahabat, saya mencoba menanamkan nilai keimanan kepada siswa. Harapannya mereka dapat meniru keteladanan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga senantiasa mengingatkan mereka agar meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan bagian dari takdir Allah Swt., dan semua terjadi atas kehendak-Nya. Alhamdulillah, anak-anak sudah mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik"

Dimensi Ibadah

Terkait dengan upaya penanaman nilai ibadah kepada peserta didik, Ibu Ummayyah menyampaikan:

"Saya terus menekankan kepada siswa bahwa sebagai hamba Allah, kita wajib menjalankan perintah-Nya, terutama dalam bentuk ibadah. Saya tekankan bahwa beribadah itu dilakukan semata-mata karena Allah Swt., bukan karena tekanan dari guru, orang tua, atau siapa pun. Hal ini selalu saya ulang-ulang dalam pembelajaran. Alhamdulillah, dengan adanya program shalat Dhuhur berjamaah di sekolah, anak-anak menjadi terbiasa menjalankan shalat. Harapannya, dari kebiasaan ini, mereka terbawa untuk disiplin menunaikan shalat lima waktu di luar sekolah."

Relevansi Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendidikan Profetik di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman

Relevansi antara pembelajaran Aqidah Akhlak dan pendidikan profetik dapat direpresentasikan melalui:

Kesesuaian Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Tujuan Pendidikan Profetik

"Tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini adalah agar siswa memiliki akidah yang benar, akhlak yang baik, dan bisa menjadi pribadi yang bermanfaat. Itu juga sejalan dengan tujuan pendidikan profetik, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas akalnya, tapi juga lembut hatinya dan kuat imannya."

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak mengarah pada tiga aspek utama dalam pendidikan profetik:

"Aspek *Humanisasi* (Amar Ma'ruf) yaitu Dalam kegiatan pembelajaran, siswa didorong untuk memahami pentingnya sikap kasih sayang, empati, dan saling menghormati. Ibu Umayyah mencontohkan bagaimana guru sering memberikan kasus-kasus sosial sederhana agar siswa belajar menilai dan merespon secara akhlak. Hal ini bertujuan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Aspek *Liberasi* (Nahi Munkar) yaitu Ibu Umayyah menjelaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak juga diarahkan untuk membebaskan siswa dari pola pikir negatif, seperti rasa malas, intoleransi, dan ketidakpedulian. Guru menanamkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab agar siswa mampu berpikir kritis serta memilih jalan hidup yang benar sesuai tuntunan Islam."

"Aspek Transendensi (Tauhid) yaitu : Menurut aspek terpenting dari pendidikan Aqidah Akhlak adalah memperkuat hubungan siswa dengan Allah SWT. Setiap materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan dan tauhid. Ibu Umayyah menyebutkan bahwa guru sering menekankan bahwa akhlak baik harus lahir dari keyakinan yang benar dan kuat kepada Allah."

Beliau tegaskan bahwa

"Kami selalu menanamkan bahwa akhlak yang baik itu tidak cukup hanya karena aturan sosial, tapi karena kita merasa diawasi oleh Allah. Di sinilah letak pendidikan yang mengarah ke transendensi."

Integrasi Nilai-Nilai Profetik dalam Materi Aqidah Akhlak

Beliau menjelaskan:

"Kalau kita perhatikan, materi Aqidah Akhlak itu memang sangat mendukung penerapan nilai-nilai profetik. Misalnya, saat kita bahas tentang akhlak kepada sesama, di situ

ada nilai humanisasi. Saat membahas akidah yang lurus, di situ jelas ada nilai transendensi. Dan ketika kita mengarahkan siswa untuk menjauhi perilaku tercela, itu bagian dari liberasi."

Nilai Humanisasi, Liberasi dan Transedensi Dalam Materi

"Kami ajak siswa berdiskusi bagaimana mereka bisa menunjukkan empati di rumah, di sekolah, bahkan di lingkungan sekitar. Jadi bukan hanya teori, tapi harus sampai ke tindakan. Nilai liberasi diintegrasikan dalam materi-materi yang mengarahkan siswa menjauhi sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, dengki, dan malas. Ibu Umayyah menyampaikan bahwa siswa tidak hanya diminta untuk menghafal definisi sifat-sifat tersebut, tetapi juga diberi pemahaman tentang dampak negatifnya secara sosial dan spiritual. Kami ingin siswa sadar bahwa perilaku buruk itu bisa menjerumuskan mereka, bukan hanya secara agama tapi juga secara sosial. Jadi mereka harus bisa membebaskan diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan hubungan dengan orang lain."

Transendensi dalam Materi

"Di sinilah letak kekuatan materi Aqidah Akhlak, karena semua yang kita ajarkan mengarahkan siswa untuk kembali kepada Allah, menjadikan-Nya sebagai pusat orientasi kehidupan."

Metode Pengajaran yang merefleksikan Pendidikan Profetik

Menurut Ibu Umayyah:

"Kalau kita ingin menanamkan nilai-nilai profetik, metode pengajaran yang kita pakai harus sesuai juga. Harus menyentuh hati siswa, bukan cuma akalnya. Karena itu, saya tidak hanya ceramah, tapi banyak berdialog, berdiskusi, dan memberi contoh."

Berikut beberapa metode yang ia gunakan dan dinilai mencerminkan pendidikan profetik antara lain :

Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

"Kalau kita ingin siswa punya akhlak baik, ya gurunya harus menunjukkan akhlak itu juga. Jangan hanya menyuruh, tapi juga memperlihatkan."

Diskusi dan Dialog Interaktif

"Saya sering tanya ke siswa, 'Kalau kalian lihat teman kalian saling ejek, bagaimana kalian harus bersikap?' Dari situ kami bahas nilai akhlak dan apa yang diajarkan agama."

Refleksi dan Internalisasi Nilai

"Saya sering tutup pelajaran dengan pertanyaan seperti, 'Apa yang bisa kamu lakukan mulai hari ini agar lebih dekat dengan Allah?' Ini penting untuk membentuk kesadaran batin mereka."

Pembiasaan dan Penguatan Karakter

"Kalau hanya belajar di kelas, kadang cepat lupa. Tapi kalau dibiasakan setiap hari, seperti menyapa guru, minta maaf, saling menolong itu akan lebih tertanam."

Kesesuaian dalam Aspek Tujuan Kurikulum dengan Pendidikan Profetik

Beliau menjelaskan

"Kurikulum kita memang sudah dirancang untuk membentuk karakter siswa, tidak hanya memberi pengetahuan. Dan itu sangat cocok dengan pendekatan pendidikan profetik, Setiap tujuan pembelajaran selalu ada kaitan dengan peningkatan keimanan, seperti memahami asmaul husna, sifat wajib bagi Allah, dan sebagainya."

Humanisasi (Penguatan Nilai Kemanusiaan dan Sosial)

"Tujuan-tujuan kurikulum kita mendidik siswa agar bisa hidup berdampingan secara damai dan menghormati perbedaan."

Liberasi (Pembebasan dari Sikap Negatif)

"Kita ingin siswa tidak hanya tahu mana yang baik dan buruk, tapi juga bisa memilih yang benar dan berani menolak yang salah."

Kesesuaian Metode dan Strategi Pembelajaran dengan Pendidikan Profetik

"Kalau kita ingin pembelajaran ini mencerminkan pendidikan profetik, maka strategi yang kita pakai harus bisa membangun pengetahuan, menanamkan nilai, dan mempengaruhi perilaku siswa."

Berikut beberapa metode dan strategi pembelajaran yang menurut Ibu Umayyah sejalan dengan nilai-nilai pendidikan profetik:

Pembelajaran Berbasis Keteladanan (Modeling)

"Anak-anak lebih paham dan tergerak kalau mereka melihat gurunya benar-benar mempraktikkan apa yang diajarkan. Misalnya, saat bicara soal sabar, kita juga harus sabar."

Pendekatan Dialogis dan Reflektif

"Saya tanya ke mereka, 'Bagaimana seharusnya kalian bersikap kalau ada teman yang menyakiti?' Dari situ kita bahas akhlaknya, ayatnya, dan aplikasinya."

Pembelajaran Kontekstual dan Aplikatif

"Kalau bicara soal jujur, saya minta mereka buat cerita pengalaman mereka sendiri tentang kejujuran. Jadi mereka tidak hanya dengar, tapi juga merenung dan merasakan."

Penugasan Bernilai Ibadah dan Sosial

"Kadang saya tugaskan mereka untuk mencatat selama seminggu, akhlak baik apa saja yang mereka lakukan. Ini membentuk kebiasaan sekaligus mengukur kemajuan pribadi."

Kesesuaian Lingkungan Belajar Dengan Pendidikan Profetik

"Lingkungan belajar yang kami bangun tidak hanya fokus pada fisik ruang kelas, tapi juga pada suasana yang mendukung terbentuknya akhlak yang baik. Misalnya, kami membiasakan siswa untuk saling menyapa dengan sopan, menjaga kebersihan kelas, dan saling menghormati."

PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman

Pendidikan Islam dengan menggunakan kebudayaan diperlukan sebagai pembentukan jati diri muslim yaitu lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif-religius yang dimilikinya. Dimensi profetik adalah alternatif pilihan dalam format budaya Islam yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui tiga ranah, humanisasi ('amar ma'rūf), liberasi (nahyīmungkar) dan juga transendensi (tu'minūnabillāh).Hal ini berkaitan juga dengan firman Allah dalam Q.S. Āli-'Imrān[3]:110. menanamkan dan memupuk nilai humanisasi, liberasi, transendensi lebih efektif dilakukan melalui proses pendidikan, guna membentuk profil manusia yang dewasa secara pola pikir, sikap, tingkah laku, berakhlakul karimah. Salah satu komponen penting pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai

acuan atau program guna mencapai tujuan pendidikan berpengaruh besar dalam membentuk output yang berkualitas (Praja & Muslih, 2021).

Pendidikan di era modern tidak cukup hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman, integrasi nilai-nilai pendidikan profetik menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan moral, tetapi juga berdaya secara sosial. Hal ini sangat sejalan dengan konsep Pendidikan profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo, yang terdiri atas tiga pilar utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga nilai ini ditanamkan melalui materi, pendekatan pembelajaran, serta budaya sekolah yang berorientasi pada pengembangan akhlak mulia.

Dalam konteks Madrasah Aliyah Islahul Ummah Nahdlatul Wathan Dasan Aman, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam pada empat rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Qur'an Hadits, dan Fikih semuanya memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan profetik. Namun, jika dilihat dari segi efektivitas dan keunggulan dalam membentuk karakter siswa secara langsung, pembelajaran Akidah Akhlak menempati posisi paling strategis dan dominan sebagai wahana utama implementasi nilai-nilai pendidikan profetik.

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif dalam memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional (Zubaedi, 2020). Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya "Kharisma Versus Karakter" yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga sesorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Dari pengertian tersebut, jelaslah sudah bahwa misi dari pendidikan itu adalah membuat manusia menjadi manusia. Artinya pendidikan itu harus mengarahkan individu agar memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan

sadar lingkungannya. Tentu saja dibutuhkan waktu yang lama dan intensitas internalisasi yang mendalam untuk sampai pada keadaan itu (Pratiwi & Usriyah, 2020).

Implementasi Nilai-Nilai Humanisasi (Amar Ma'ruf), Librasi (Nahi Mungkar), Transendensi (Tauhid) Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan wawancara dan Analisa peneliti, maka karakkter-karakter yang terbentuk dari pilar humanisasi dalam Pendidikan profetik melalui pembelajaran Akidah Akhlak adalah mencakup empat sifat utama yang wajib dimiliki oleh Rasulullah SAW., yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, serta sejumlah akhlak terpuji lainnya seperti rasa malu, sifat dermawan, dan sikap rendah hati. Berikut data hasil temuan pilar humanisasi dalam pembelajaran akidakh akhlak.

Selain usaha untuk menanamkan nilai-nilai humanisasi profetik dalam diri peserta didik, ada hal penting lainnya yang juga menjadi tanggung jawab seorang guru, yaitu membebaskan siswa dari berbagai perilaku tercela. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membina peserta didik agar terhindar dari sifat-sifat negatif tersebut, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan Ibu Umayyah, guru Akidah Akhlak di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman. Beberapa indikator nilai liberasi yang ditanyakan oleh peneliti mencakup empat sifat yang mustahil ada pada Rasulullah SAW (yaitu kizib, khianat, khitman, dan baladah), serta beberapa akhlak tercela lainnya seperti hasad atau iri hati, riya', dan sifat malas.

Nilai transendensi merupakan unsur paling esensial dalam pembentukan karakter profetik, bahkan dapat disebut sebagai ruh dari keseluruhan sistem nilai tersebut. Nilai ini menjadi landasan bagi berkembangnya nilai humanisasi dan liberasi, karena tanpa keberadaan nilai transendensi, kedua nilai tersebut tidak akan bisa berdiri dengan utuh. Ketiga nilai tersebut saling terkait erat dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai transendensi kepada peserta didik agar karakter profetik dapat terbentuk secara menyeluruh.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana strategi implementasi nilai transendensi oleh guru Akidah Akhlak, peneliti melakukan wawancara mendalam bersama Ibu Ummayyah selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Islahul Ummah NW

Dasan Aman. Nilai transendensi dalam konteks ini mencakup dua aspek utama, yaitu tauhid dan Tauhid.

Relevansi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendidikan profetik di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman

Saat ini di dalam dunia pendidikan banyak sekali dikembangkan dan digunakan teori-teori belajar. Teoribelajar digunakan untuk membantupendidik dan peserta didik dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat memberikan kemudahan kepada pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Teori belajar itu sendiri merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Pratama, 2019).

Dalam hal pengembangan kurikulum PAI secara umum bahwa Prinsip-prinsip dalam penyusunan kurikulum madrasah, antara lain: peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia, kebutuhan kompetensi untuk masa depan, peningkatan potensi, kecerdasan, minat, keragaman potensi, karakteristik daerah dan lingkungan, pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK dan seni, agama, dinamika perkembangan global, memperkokoh rasa persatuan dan nilai kebangsaan, keadaan sosial-budaya masyarakat, kesetaraan gender, serta karakteristik satuan pendidikan (Direktur Pendidikan Madrasah, 2014).

Relevansi Relevansi metode pembelajaran dalam PAI juga berkaitan dengan pendekatan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka yang sedang dijalankan saat ini memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam menyampaikan materi pelajaran, termasuk dalam PAI. Dalam kerangka kurikulum ini, metode pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik secara individual. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menerapkan metode pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik (Damanik & Larasati, 2025).

Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dalam PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, secara signifikan meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi aktif

siswa dalam pelajaran PAI. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang belum maksimal dalam memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang tersedia. Beberapa di antaranya masih terpaku pada metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan, tanpa mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan minimnya fasilitas juga turut memengaruhi efektivitas implementasi metode pembelajaran PAI yang lebih variatif (M. Mulyasa, 2014).

Maka salah satu upaya para pemikir Pendidikan disini terus berupaya melakukan analisa mendalam terhadap analisis komponen pendidikan secara mendalam. Tidak terkecuali sampai menyentuh teori belajar berbasis profetik atau yang disebut dengan pendidikan profetik yang diintegrasikan dalam konteks pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan yang dinilai relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan profetik sendiri merupakan pendidikan yang mengambil inspirasi Nabi Muhammad. Prinsipnya mengutamakan integrasi, sehingga tujuan dunia dan akhirat dapat tercapai, karena pada dasarnya peran pendidikan Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Penelitian ini, menggunakan konsep profetik sebagaimana dikembangkan oleh Kuntowijoyo dalam Ilmu sosial profetik, yaitu yang berlandaskan Q.S. Āli-'Imrān[3]: 110.39Dari sudut pandang filsafat, pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik upaya mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam tentang hakekat kebenaran berdasarkan wahyu yang menginternal dalam diri Nabi, dikomunikasikan kepada manusia serta alam agar kebenaranmenjadi mungkin direalisasikan dalam kehidupan, sehingga tercipta manusia terbaik dengan kehidupan sejahtera (Praja & Muslih, 2021).

Hakekat dari pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik, antara lain: merupakan paradigma pendidikan Islam yang *teosentris-antroposentris*, mewujudkan peserta didik memiliki keseimbangan pribadi menyeluruh, menuntut perubahan yang permanen disertai dengan tujuan (*sence of goal*). Dimana dalam profetik menghendaki adanyatransformasi menuju transendensi dengan proses *humanisasi* (memanusiakan manusia), kemudian *liberasi* (membebaskan manusia dari berbagai penindasan) dan didasarkan *transendensi* (membawa manusia beriman kepada Allah). Ketiga hal tersebut adalah visi profetik, maka ketiganya harus dijadikan tema pendidikan Islam. Pendidikan Islam haruslah menyertakan transendensi, sebab tanpa trensendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam, karena Islam

merupakan ikatan manusia dengan Allah sekaligus dengan sesama manusia (Praja & Muslih, 2021).

KESIMPULAN

Pengembangan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembelajaan agama dinilai efektif dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada diri siswa terlebih mata pelajaran Akidah Akhlak yang sejalan dengan karakteristik pendidikan profetik. Pendidikan profetik dalam pembelajaran Akidah Akhlak refresentatif dengan nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan. Dari sisi karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak prinsip-prinsip yang ada relevan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan profetik. Baik darisegi materi, orientasi pembelajaran , lingkungan intern, relevan dengan orientasi kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman, kesimpulan besar yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan prinsip-prinsip pendidikan profetik. Pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik, yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai profetik. Nilai-nilai humanisasi, seperti penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, tampak diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Begitu pula nilai liberasi tercermin dari upaya pembebasan siswa dari sikap apatis dan perilaku menyimpang melalui pemahaman nilai-nilai moral Islam. Dimensi transendensi juga sangat kuat ditanamkan melalui penguatan aspek keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Melalui pendekatan keteladanan guru, metode pembelajaran yang kontekstual, serta penguatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, terlihat bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Islahul Ummah NW Dasan Aman memiliki relevansi yang erat dengan semangat pendidikan profetik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di madrasah tersebut telah mengarah pada pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sesuai dengan tujuan utama pendidikan kenabian.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Z. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI REMAJA MENURUT ZAKIAH DARADJAT Zulkifli Agus. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *4*(1), 12–24.

Anggara. (2023). PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFETIK SISWA KELAS X DI MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA. In *skripsi*. Universitas Islam Indonesia.

Arifuddin, A. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *9*(2), 319. https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782

Damanik, M. Z., & Larasati, W. (2025). Relevansi metode pembelajaran pai. *AT-TARBIYAH Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(April), 435–442.

Direktur Pendidikan Madrasah. (2014). *Modul Inti Panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013*. KEMENAG RI.

Hendra. (2025). *hasil wawancara dengan Hendra siswa ypp. MA ISLAHUL UMMAH NW DASAN AMAN*.

Ismail, S. G. (2013). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *5*(2), 299–324.

Jannah Miftahul, & Subur. (2023). Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo). *Https://Jurnal.Academiacenter.Org/Index.Php/IJRC* , *01*(03), 1–11.

M. Mulyasa. (2014). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Rosdakarya.

Marlina, Y. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik: Sebuah Pendekatan dalam Menanggulangi Krisis Moral Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(1), 753–758. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1424

Mulyanto. (2020). Implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan ISMUBA di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. *-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 1–15.

Noor, T. R., & Fitriyah, K. N. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Palapa*, *9*(1), 76–95. https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031

Praja, T. S., & Muslih, M. (2021). Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, *3*(2), 71–94. https://doi.org/10.55352/mudir.v3i2.244

Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *4*(1), 38–49. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718

Pratiwi, S. yulis, & Usriyah, L. (2020). Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, *1*(3), 243–264.

Roqib, M. (2015). "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik,." *Jurnal Pendidikan Karakter*, *4*(3).

Sita Acetylena, Emilda Fibyani Agustin, Sutan Faiz Amrillah, & Edy Setiawan. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 424–429. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.870

Slamet Pamuji. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Journal of Pedagogi*, *1*(1), 9390–9394. https://doi.org/10.62872/08pbgk95

Syarif, Z. (2014). Dalam Membentuk Bangsa Religius. *Tadrîs Volume 9 Nomor 1 Juni 2014*, 1–16.

Umayyah. (2025). *hasil wawancara dengan umayyah guru Akidah Akhlak*.

UUD 1945. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia,. In *UNDANG-UNDANG DASAR RI*.

Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.